

**APPLICATION OF DIRECT LEARNING MODEL TO IMPROVE
DECORATIVE DRAWING SKILLS IN CLASS III SDN 21
PEKANBARU**

Seri Marita, Zariul Antosa, H. Lazim, N

e-mail: serimarita@gmail.com, 085278551565, Antosazariul@gmail.com, Lazim030255@gmail.com

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru**

***Abstract:** The background of this research is the lack of drawing skills decorative third grade students of SD Negeri 21 Pekanbaru, of the 30 students who are skilled in decorative drawing only 14 students (46.7%), while students who are not skilled in decorative drawing as many as 16 students (53.3%). This study is a Classroom Action Research (CAR) conducted aims to improve the skills of drawing decorative Elementary School third grade students 21 Pekanbaru with immediate application of learning models. Formulation of the problem: Is Pembelajaran Direct Application Model can improve drawing skills decorative in Class III SD Negeri 21 Pekanbaru ?. Penelitian subject is third grade students of SD Negeri 21 Pekanbaru with a total of 30 people consisting of 17 male students and 13 female students. Data collection instruments in this thesis is the teacher and student activity sheets and the results of the student's skills. Results of research and discussion in mind that the application of direct learning model can improve drawing skills decorative Elementary School third grade students 21 Pekanbaru. It is known from prior learning skills of students with direct instruction only be achieved at an average of 68.1. In the first cycle or after the implementation of direct learning model, the average skills of students increased to 56.7%, then increased to 72.1 in the second cycle. The classical skills achieved in 30 students (100% of students skilled). Thus, it can be concluded that the application of direct learning model can improve drawing skills dekroratif second grade students of SDN 21 Pekanbaru.*

Keywords: Model Learning and Skills Jump Decorative Drawing.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGGAMBAR DEKORATIF PADA SISWA KELAS III SDN 21 PEKANBARU

Seri Marita, Zariul Antosa, H. Lazim, N

e-mail: serimarita@gmail.com, 085278551565, Antosazariul@gmail.com, Lazim030255@gmail.com

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru**

Abstrak: Latar belakang dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan menggambar dekoratif siswa kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru, dari 30 siswa yang terampil dalam menggambar dekoratif hanya 14 siswa (46.7%), sedangkan siswa yang tidak terampil dalam menggambar dekoratif sebanyak 16 siswa (53.3%). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menggambar dekoratif siswa kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran langsung. Rumusan masalah : Apakah Penerapan Model Pembelajaran Langsung dapat meningkatkan keterampilan menggambar dekoratif pada Siswa Kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru?. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru dengan jumlah total 30 orang terdiri atas 17 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Instrumen pengumpulan data pada skripsi ini adalah lembar aktivitas guru dan siswa serta hasil keterampilan siswa. Hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan keterampilan menggambar dekoratif siswa kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru. Hal ini diketahui dari keterampilan siswa sebelum belajar dengan pembelajaran langsung hanya tercapai pada rata-rata 68,1. Pada siklus pertama atau setelah diterapkannya model pembelajaran langsung, rata-rata keterampilan siswa meningkat menjadi 56,7%, kemudian meningkat menjadi 72,1 pada siklus kedua. Adapun Keterampilan klasikal tercapai pada 30 siswa (100% siswa terampil). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan keterampilan menggambar dekoratif siswa kelas II SDN 21 Pekanbaru.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Langsung dan Keterampilan Menggambar Dekoratif.

PENDAHULUAN

Pendidikan seni budaya dan keterampilan merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan. Sebagai sarana pendidikan, pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan mempunyai banyak peranan terutama bagi tingkat perkembangan usia peserta didik Sekolah Dasar seperti tercantum dalam KTSP 2006 yaitu: (a) memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan; (b) menampilkan sikap apersepsi terhadap seni budaya dan keterampilan; (c) menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan; dan (d) menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional maupun global.”

Untuk membentuk siswa yang mandiri dan memiliki kompetensi dibutuhkan proses pembelajaran yang mampu mengkondisikan siswa sedemikian rupa, sehingga siswa dapat belajar aktif, baik, intelektual, emosional, fisik maupun mentalnya. Secara tegas Nasution (1995:10) mengatakan bahwa belajar tidak akan berhasil dengan baik apabila aktifitas siswa tidak ada.

Pembelajaran seni budaya dan keterampilan sub bidang seni rupa tidak berlangsung sebagai mkana mestinya. Guru tidak bisa menyampaikan informasi sesuai objek yang diajarkan dan tidak mengacu pada kurikulum. Seharusnya dalam pembelajaran seni rupa harus dilakukan secara terencana dan terprogram serta menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh dengan memberikan latihan yang mandiri sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis lakukan dengan guru kelas III SDN 21 Pekanbaru diperoleh data sebagai berikut: jumlah siswa 30 orang, yang terampil dalam menggambar dekoratif hanya 14 siswa (46.7%) sedangkan siswa yang tidak terampil dalam menggambar dekoratif sebanyak 16 siswa (53.3%). Hal ini disebabkan: (1) guru tidak menerapkan model/pendekatan dalam pembelajaran; (2) guru tidak melibatkan siswa dalam menggambar dekoratif; dan (3) guru tidak dibidang mata pelajarannya (pelajaran seni). Hal ini dapat dilihat gejalanya sebagai berikut: (1) siswa tidak mampu melaksanakan / menggambar dekoratif yang ditugaskan guru sesuai waktu yang ditetapkan; (2) siswa lebih banyak bermain dari pada melaksanakan; dan (3) siswa kurang terampil dalam menggambar dekoratif.

Berdasarkan kondisi diatas penulis ingin meningkatkan keterampilan siswa melalui penelitian tindakan kelas dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Keterampilan Menggambar Dekoratif pada Siswa Kelas III SDN 21 Pekanbaru”.

Menurut Sofan Amri (2010:42), model pembelajaran langsung merupakan salah satu model pengajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

Pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang identik dengan ceramah dan didesain berorientasi pada guru.dalam peraktiknya sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola pembelajaran yang akan dilatih kepada siswa secara selangkah demi selangkah. Karena dalam pembelajaran peran guru sangat dominan, ,maka guru dituntut agar dapat menjadi seorang model yang menarik bagi siswa.

Model pembelajaran langsung memiliki cirri-ciri seperti berikut:

1. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian hasil belajar

2. Fase atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran
3. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Menurut Sofan Amri, dkk. (2010:43) langkah-langkah model pembelajaran langsung adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa
2. Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan
3. Menyediakan latihan terbimbing
4. Menganalisis pemahaman dan memberikan umpan balik
5. Memberikan kesempatan latihan mandiri

Setiap metode tentunya memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Begitu juga dengan metode langsung yang lahir dari ketidakpuasannya terhadap metode sebelumnya, juga tidak terlepas dari kekurangan dan kelebihannya.

Kelebihan model pembelajaran langsung

1. Dalam model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh peserta didik sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh peserta didik.
2. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik yang berprestasi rendah sekalipun.
3. Model ini dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu. Guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, bagaimana informasi dianalisis, bagaimana suatu pengetahuan dihasilkan.
4. Model pembelajaran langsung menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah) dan kegiatan mengamati (melalui demonstrasi), sehingga membantu peserta didik yang cocok belajar dengan cara-cara ini.
5. Model pembelajaran langsung dapat memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori dan fakta.
6. Model pembelajaran langsung dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kelas yang kecil.
7. Peserta didik dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran dengan jelas.
8. Waktu untuk berbagi kegiatan pembelajaran dapat dikontrol dengan ketat.
9. Dalam model ini terdapat penekanan pada pencapaian akademik.
10. Kinerja peserta didik dapat dipantau secara cermat.
11. Umpan balik bagi peserta didik berorientasi akademik.
12. Model pembelajaran langsung dapat digunakan untuk menekankan butir-butir penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi peserta didik.
13. Model pembelajaran langsung dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual dan terstruktur.

Kekurangan model pembelajaran langsung

1. Karena dalam model ini berpusat pada guru, maka kesuksesan pembelajaran bergantung pada guru. Jika guru kurang dalam persiapan, pengetahuan, kepercayaan diri, antusiasme maka peserta didik dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran akan terhambat.

2. Model pembelajaran langsung sangat bergantung pada cara komunikasi guru. Jika guru tidak dapat berkomunikasi dengan baik maka akan menjadikan pembelajaran langsung menjadi kurang baik pula.
3. Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci atau abstrak, model pembelajaran tidak dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk cukup memproses dan memahami informasi yang disampaikan.
4. Jika terlalu sering menggunakan model pembelajaran langsung akan membuat beranggapan bahwa guru akan memberitahu peserta didik semua informasi yang perlu diketahui.
5. Hal ini akan menghilangkan rasa tanggung jawab mengenai pembelajaran peserta didik itu sendiri.
6. Demonstrasi sangat bergantung pada keterampilan pengamatan peserta didik. Kenyataannya, banyak peserta didik bukanlah pengamat yang baik sehingga sering melewatkan hal-hal penting yang seharusnya diketahui. (<http://rudy-unesa.blogspot.com>)

Menggambar dekoratif ialah kegiatan menggambar hiasan (*ornament*) pada kertas gambar, atau pada bahan tertentu. Sifat dekoratif pada gambar menunjukkan fungsi gambar sebagai hiasan (motif hias). Bahan dan alat yang diperlukan adalah kertas gambar, pewarna, kuas, pensil hitam/pensil warna/spidol.

Tujuan gambar dekoratif adalah mengolah suatu permukaan benda menjadi lebih indah. Gambar dekoratif adalah berupa gambar hiasan yang dalam perwujudannya tampak rata, tidak ada kesan ruang jarak jauh dekat atau gelap terang tidak terlalu ditonjolkan. Untuk memperoleh objek gambar dekoratif, perlu dilakukan deformasi atau penstiliran alami. Bentuk-bentuk objek di alam disederhanakan dan digayakan tanpa meninggalkan bentuk aslinya. Misalnya bunga, hewan, tumbuhan yang digayakan. Kesan tentang bunga, hewan, tumbuhan harus masih ada pada motif itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kelas III SDN 21 Pekanbaru. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya yang mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan member sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan. Oleh sebab itu penelitian ingin melakukan perbaikan dalam pembelajaran dengan melakukan suatu tindakan yaitu menerapkan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan keterampilan menggambar dekoratif siswa kelas III SDN 21 Pekanbaru.

Model penelitian tindakan kelas secara garis besar terdapat tahapan yang lazim dilalui yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru dengan jumlah total 30 orang terdiri atas 17 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah: Lembar Observasi dan Tes. Lembar pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa yang memuat kelemahan, kekurangan, maupun kesalahan selama proses pembelajaran. Lembar pengamatan diisi oleh observasi dengan cara

melihat proses belajar dan mengajar. Lembar tes digunakan untuk mengambil data. Lembar tes berupa praktek harian pada materi pokok menggambar dekoratif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis diskriptif, yang menggambarkan data tentang aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Pengolahan data ini dilakukan dengan teknik analisis deskriptif, adapun data yang diperoleh meliputi: dengan kriteria ketercapaian keterampilan belajar menggambar dekoratif yang telah ditetapkan peneliti.

Teknik analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas Guru dan Siswa

Observasi aktivitas guru dilakukan bersama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dengan menggunakan lembar observasi yang mengacu pada model pembelajaran langsung. Aktifitas guru yang diamati meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi guru dengan menggunakan rumus :

$$N = \frac{JS}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan:

N : Persentase rata-rata aktifitas
 JS : Jumlah Skor aktifitas yang dilakukan guru
 SM : Skor maksimal yang diperoleh dari aktifitas

2. Aktivitas Siswa

Analisis lembar observasi siswa berdasarkan hasil belajar, pengamatan selama proses pembelajaran dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dan tindakan yang dilakukakan. Pengamatan yang dilakukan menggunakan lembar observasi siswa dengan menggunakan rumus:

$$N = \frac{JS}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan:

N = Persentase rata-rata aktifitas
 JS = Jumlah skor aktifitas yang dilakukan siswa
 SM = Skor maksimal yang diperoleh dari aktifitas

3. Analisis Hasil Keterampilan Siswa

Analisis data yang dilakukan dengan melihat data hasil belajar siswa untuk mengetahui hasil akhir dari kegiatan yang dilakukan siswa setelah pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Hasil belajar ini didapat dari 2 penilaian yaitu penilaian proses dan penilaian akhir yang dikumpulkan dari lembar pengamatan dengan menggunakan rumus:

a) Nilai Proses

Untuk menentukan nilai proses siswa digunakan rumus (Trianto, 2010:246)

$$\text{Nilai proses} = \frac{\text{skor yang didapat}}{\text{skor maksimal}} \times 40$$

b) Nilai Hasil/Produk

$$\text{Nilai hasil} = \frac{\text{skor yang didapat}}{\text{skor maksimal}} \times 60$$

c) Nilai Akhir

Untuk menentukan penilaian akhir keterampilan menggambar dekoratif dapat dilakukan dengan rumus:

$$\text{Skor} = \text{nilai proses} + \text{nilai hasil}$$

Aspek yang dinilai pada penilaian proses dan hasil yaitu keseriusan, keaktifan, kedisiplinan, kerapian, dan kesiapan. Untuk menentukan kriteria penilaian keterampilan peneliti menggunakan kriteria penilaian dari sumber Purwanto (2009).

Tabel rentang penilaian keterampilan siswa yang telah penulis modifikasi dari pendapat purwanto (2004:115)

| Kriteria berdasarkan Purwanto (2004:115) | Rentang nilai | kriteria yang telah dimodifikasi | Rentang nilai |
|--|---------------|----------------------------------|---------------|
| Amat baik | 80% - 100% | Sangat terampil | 80% - 100% |
| Baik | 70% - 79% | Terampil | 70% - 79% |
| Cukup | 60% - 69% | Cukup terampil | 60% - 69% |
| Kurang | 40% - 59% | Kurang terampil | 40% - 59% |
| Kurang sekali | 0% - 49% | Tidak terampil | 0% - 49% |

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama menerapkan model pembelajaran langsung mengalami peningkatan pada tiap pertemuannya.

Tabel 4.1 Analisis Aktivitas Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran Langsung Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

| Siklus | I | | II | | III | |
|------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 |
| Pertemuan | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 |
| Jumlah Skor | 12 | 14 | 15 | 17 | 18 | 19 |
| Persentase Nilai | 60% | 70% | 75% | 80% | 90% | 95% |

Berdasarkan tabel 4.17, diketahui aktivitas guru pada siklus pertama pertemuan pertama hanya tercapai pada rata-rata aktivitas 60% (kurang), meningkatkan menjadi 70% (baik) pada pertemuan kedua. Pada siklus kedua pertemuan pertama tercapai rata-rata aktivitas 70% (baik), meningkat menjadi 80% (amat baik) pada siklus kedua pertemuan kedua. Pada siklus ketiga pertemuan pertama aktivitas guru meningkat pada rata-rata 90% (amat baik), meningkat menjadi 95% (amat baik) pada siklus ketiga pertemuan kedua.

2. Aktivitas Siswa

Rekapitulasi aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran seni budaya melalui model pembelajaran langsung pada siklus I, siklus II, dan Siklus III adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3 Analisis Aktivitas Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Langsung Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

| Siklus | I | | II | | III | |
|------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 |
| Pertemuan | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 |
| Jumlah Skor | 13 | 14 | 15 | 17 | 17 | 18 |
| Persentase Nilai | 65% | 70% | 75% | 85% | 85% | 90% |

Aktivitas siswa selama mengikuti model pembelajaran langsung diketahui pada setiap siklusnya. Pada siklus pertama pertemuan pertama tercapai rata-rata 65% (kurang), meningkat menjadi 70% (baik) pada siklus pertama pertemuan kedua. Pada siklus kedua pertemuan pertama tercapai rata-rata 75% (baik), meningkat menjadi 85% (amat baik) pada pertemuan kedua. Pada siklus ketiga pertemuan pertama, aktivitas siswa mencapai rata-rata 85% (amat baik), dan pada siklus ketiga pertemuan kedua meningkat menjadi 90% (amat baik).

3. Keterampilan Menggambar Dekoratif

Rekapitulasi rata-rata nilai keterampilan menggambar dekoratif siswa kelas III SDN 21 Pekanbaru diketahui sebagai berikut.

Tabel 4.5 Rata-rata Keterampilan Menggambar Dekoratif Sebelum dan Sesudah Tindakan

| No | Aspek | Skor Dasar | Siklus I | Siklus II | Siklus III |
|----|-----------|------------|----------|-----------|------------|
| 1 | Jumlah | 2041,7 | 2085,0 | 2163,3 | 2315,0 |
| 2 | Rata-rata | 68,1 | 69,5 | 72,1 | 77,2 |

Diketahui pada skor dasar atau sebelum diterapkannya model pembelajaran langsung, rata-rata nilai keterampilan menggambar dekoratif siswa adalah 68,1. Pada siklus pertama atau setelah diterapkannya model pembelajaran langsung, diperoleh rata-rata nilai 69,5. Pada siklus kedua meningkat menjadi 72,1. Rata-rata nilai keterampilan menggambar dekoratif siswa pada siklus ketiga adalah 77,2. Dengan demikian juga terjadi peningkatan keterampilan menggambar dekoratif siswa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan keterampilan menggambar dekoratif siswa kelas II SDN 21 Pekanbaru. Hal ini terlihat dari data di bawah ini:

1. Aktivitas siswa

Pada aktivitas siswa Siklus I dan II terjadi peningkatan sebesar 5%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa semakin baiknya model pembelajaran yang diterapkan guru, maka aktivitas belajar siswa juga semakin baik.

2. Keterampilan menggambar dekoratif

Keterampilan menggambar dekoratif siswa pada siklus pertama tercapai pada rata-rata nilai 69,5 meningkat dibandingkan data awal atau sebelum diterapkannya model pembelajaran langsung, yakni 68,1. Peningkatan juga terjadi pada keterampilan siswa, pada data awal hanya 14 siswa yang terampil, sedangkan pada siklus pertama meningkat menjadi 17 siswa yang terampil. Sehingga siswa yang terampil pada siklus pertama adalah 56,7% dari jumlah seluruh siswa. Pada siklus kedua rata-rata keterampilan siswa adalah 72,1 dengan seluruh siswa terampil dalam menggambar dekoratif.

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis menyampaikan beberapa saran, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan keterampilan menggambar dekoratif di sekolah diharapkan kepada Guru Seni Budaya dan Keterampilan dapat menggunakan model pembelajaran langsung.
2. Kepada kepala sekolah perlu memantau dan membina terhadap dampak kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebagai bahan penilaian kemajuan yang telah dicapai, sehingga apa yang ditemukan pada PTK dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah
3. Kepada peneliti selanjutnya agar meneliti lebih dalam tentang keterampilan menggambar dekoratif demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan, dan khoiru ahmadi., 2010, *Proses Pembelajaran Kreatif dan. Inovatif Dalam Kelas*, Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Professional*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Nasution, S. 1995. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiarto, 2008. *Humanisme Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*. Bandung: Jalasutra
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana